

## **BAB IV**

### **KEPENTINGAN KOREA UTARA DALAM MELAKUKAN UJI COBA NUKLIR**

Korea Utara memiliki motivasi sendiri dalam program pengembangan uji coba senjata nuklirnya (Nikitin,2013:17-8), mengatakan bahwa motivasi utama Korea Utara adalah menciptakan rudal jarak jauh yang tentu saja akan memenuhi tujuan utama Korea Utara sebelumnya, membuat rudal untuk mencapai Amerika Serikat dan memenuhi konstitusi negaranya. Motivasi kedua adalah sebagai respon negatif Korea Utara atas tindakan Amerika Serikat yang memasukkan Korea Utara ke dalam terrorism list. Motivasi ketiga adalah sebagai leverage atau alat diplomasi dalam berbagai negosiasi. Nuklir dianggap sebagai charming point dari Korea Utara dan bisa digunakan untuk memperkuat posisi Korea Utara di dunia internasional. Melalui motivasi-motivasi tersebut, dapat ditarik bahwa Korea Utara benar-benar memiliki rencana dan niatan untuk meningkatkan kemampuan senjata nuklir mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, tindakan agresif dari Korea Utara juga mengundang ancaman bahwa Korea Utara akan mengadakan perang dengan Amerika Serikat dan bila hal itu terjadi, akan terjadi ketidakstabilan dengan negara-negara yang menjalin hubungan dengan kedua pihak. Sedangkan pada tahun Tahun 2014-2015 Media Korut memberitakan bahwa negara itu telah mampu menciptakan bom hidrogen. Namun Amerika Serikat menyangsikan kebenaran dari berita itu.

Dalam program pengembangan nuklirnya, Korea Utara menjadi fokus perhatian kembali oleh dunia Internasional. Program nuklir yang dibuat oleh Korea Utara dianggap dapat membuat kerugian serta penurunan dalam bidang ekonomi bagi sebagian Negara yaitu Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea Selatan dan juga beberapa Negara lainnya. Dalam program nuklir ini, kekhawatiran juga ditimbulkan oleh Korea Utara kepada dunia intyernasional terkait bahaya akan terjadinya persaingan senjata nuklir. Bagi Korea Utara program uji coba senjata nuklir ini mereka jadikan sebagai instrument diplomasi

dunia internasional guna merajai kepentingan nasional Korea Utara sendiri. Korea Utara memiliki alasan utamanya mengapa Korea Utara mempertahankan program senjata uji coba nuklirnya, itu semua karena ingin melindungi keamanan negaranya dari Amerika Serikat yang mana menurut Korea Utara Negara tersebut adalah ancaman bagi Korea Utara sendiri. Korea Utara membuat ancaman balik Amerika Serikat juga sekutunya dengan cara diplomasi koersifnya. Menurut Korea Utara program nuklir ini adalah sarana (instrumen) diplomasi yang efektif untuk membawa Amerika Serikat untuk ke meja negosiasi (perundingan), dan juga sebagai satu alat penjamin keamanan rejim Korea Utara sendiri. Korea Utara percaya bahwa selain menjaga keamanan rejimnya, dalam proses negosiasi tersebut program nuklir Korea Utara juga bisa mendapat keuntungan seperti dalam bidang ekonomi dalam bantuan pangan, pendanaan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam program uji coba nuklir tersebut, Oleh karena itu, dalam uji coba nuklir ini, Korea Utara menjadikan program ini sebagai strategi inti agenda utama nasional.

Korea Utara mengembangkan Nuklir dikarenakan militer konvensional yang lemah sehingga tujuan dari Program nuklir yang dilakukan Korea Utara pada masa ini ialah (Alexander Y. Mansourouy,1995:50) :

1. Meningkatkan kekuatan untuk mencapai posisi setara dengan Korea Selatan.
2. Menambah kewibawaan dan pengaruh Korea Utara dalam hubungan antar negara di dunia.
3. Digunakan sebagai sarana pemerasan agar mendapatkan keuntungan dari Korea Selatan
4. Sebagai strategi penyeimbang terhadap persenjataan Korea Selatan.

Adapun alasan politis yang dimiliki Korea Utara, ialah untuk menaikkan posisi tawar (bargaining position) Korea Utara di dunia internasional. Hal ini juga terjadi karena komunitas internasional yang selalu berusaha mengasingkan dan juga selalu bersikap keras terhadap Korea Utara. Program uji coba nuklir yang dibuat oleh Korea Utara untuk membuat

sebuah tekanan terhadap komunitas internasional agar Korea Utara dapat terlibat dalam dunia internasional. Program uji coba senjata nuklir ini juga dimanfaatkan Korea Utara untuk mencapai kepentingan Korea Utara seperti, mencabut sanksi keuangan internasional yang melekat pada negaranya.

Ada beberapa faktor yang membuat Korea Utara sampai saat ini mempertahankan pengembangan uji coba senjata nuklirnya. Blok komunis mengakhiri bantuannya kepada Korea Utara ketika berakhirnya Perang Dingin. Meskipun fokus Korea Utara terhadap uji coba persenjataan nuklir ini sangat tinggi, namun pemimpin militer menyadari bahwa kekuatan militer konvensional yang dimiliki Korea Utara masih sangat jauh dari potensial mereka, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Sehingga, program pengembangan uji coba senjata nuklir ini dipilih Korea Utara sebagai langkah deterrence jangka panjang yang kredibel. Ada terdapat beberapa kemungkinan skenario pengembangan nuklir Korea Utara (Tan Er-Win, 553), pertama, Pyongyang berusaha berkomunikasi dengan Korea Selatan yang selama ini merasakan sikap permusuhan dari Korea Utara. Kedua, Korea Utara menginginkan perhatian Washington. Ketiga, pemerintahan Korea Utara bermaksud untuk memperkuat legitimasi politik pengganti Kim Jong Il, Kim Jong Un. Keempat, Pyongyang bermaksud mengembangkan gudang senjata nuklir untuk digunakan melawan Korea Selatan, Jepang, dan atau Amerika Serikat.

Berikut adalah alasan-alasan uji coba nuklir Korea Utara sebagai instrumen diplomasi:

#### **A. Alasan Rejim Survive**

Tujuan Korea Utara dalam melakukan pengembangan persenjataan nuklir tersebut demi terwujudnya rejim survive, yang dimana dalam hal ini Korea Utara menggaransi kelangsungan hidup rejim Pyongyang yaitu merupakan rejim komunis yang ingin selalu eksis di belahan bumi. Program pengembangan uji coba senjata nuklir ini dianggap Korea Utara sebagai cara yang sangat efektif untuk mengajak Negara

adidaya yaitu Amerika Serikat untuk bernegosiasi (Hubungan Internasional Volume II no.2 2007)

Kemungkinan hal ini bisa terjadi dikarenakan saat masa pemerintahan Amerika yang terdahulu, yang mana Korea Utara dianggap sebagai bagian dari “Poros Kejahatan” (Axis of Evil) bersama Iran dan Irak. Pesan bagi Pyongyang sangat jelas; pertama, tidak adanya hukum internasional yang dapat melindungi suatu negara dari aksi super power Amerika Serikat. Kedua, hal yang bisa menghalangi Amerika Serikat melakukan serangan adalah dengan memiliki senjata pemusnah masal, termasuk senjata nuklir sebagai the ultimate weapons of mass destruction dan itu semua adalah satu-satunya yang dapat menghalangi aksi Amerika Serikat terhadap Korea Utara. Sehingga, melalui cara diplomasi koersifnya ini juga, Korea Utara dapat memberikan ancaman kembali pada Amerika Serikat beserta sekutu-sekutunya. Efek deterrent oleh Korea Utara dianggap mampu menjamin kelangsungan hidup rejim di Pyongyang yang mana adalah rejim ini adalah kaum komunis yang selalu ingin eksis di belahan bumi (A. P. Zuhri 2010)

Meskipun perang Korea telah berakhir lebih dari lima dasawarsa lalu (1953), Perang Korea belum berakhir secara teknis dikarenakan situasi perang Korea Utara mereda bukan karena adanya perjanjian damai melainkan setelah ditandatanganinya perjanjian gencata senjata perang. Dengan ditempatkannya 27 ribu tentara Amerika Serikat di Korea Selatan, ditambah dengan 47 ribu tentara Amerika Serikat lainnya di Jepang. Pada tahun 1950-an Cina mengalami serangan nuklir dari Amerika Serikat yang mana hal tersebut tidak akan terlupakan oleh Korea Utara. Serangan nuklir pertama yang dialami oleh Cina adalah ancaman yang datang dari Amerika Serikat karena Cina mengirim bantuan militer kepada Korea Utara saat perang Korea. Berkaitan pada konflik Cina-Taiwan pada 1955 dan 1958, dua ancaman lainnya masih dialami oleh Cina, yang pada akhirnya di tahun 1964 Cina berhasil melakukan uji coba nuklir.

## **B. Alasan Ekonomi**

Pada masa kepemimpinan Kim Jong-Il, Korea Utara menjadi negara yang berusaha hidup tanpa bantuan negara lain dengan kata lain bahwa Kim Jong-Il menekankan bahwa Korea Utara harus bergerak dengan prinsip mandiri sesuai dengan ideologi Juche yang dianut Korea Utara. Politik yang telah dibangun tersebut, membuat kehidupan masyarakat Korea Utara pada umumnya harus menerima kenyataan hidup dengan pertumbuhan ekonomi negara yang rendah. Keadaan ekonomi negara tersebut membuat rakyat Korea Utara hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, kondisi tersebut semakin diperparah dengan kondisi sempitnya lahan pertanian serta lapangan pekerjaan yang terbatas. Namun, dengan kondisi seperti ini masyarakat Korea Utara tetap yakin bahwa pemimpin mereka adalah pemimpin terbaik yang mampu menyatukan Korea Utara dan membuat masyarakat Korea Utara sangat menghormati dan menyembah pemimpin negaranya (Jae-Cheon Lim,52).

Kebijakan pemerintah Korea Utara harus dibayar mahal dengan kondisi kesejahteraan rakyatnya yang harus hidup di bawah garis kemiskinan akibat embargo dunia internasional sebagai konsekuensi dari program nuklir yang dikembangkan oleh Korea Utara. Kemiskinan yang ada di Korea Utara berdampak pada kurangnya gizi masyarakat yang menyebabkan meningkatnya angka kelaparan dan juga banyak ditemukan kasus penyakit katarak yang dapat menyebabkan kebutaan. Angka kebutaan di Korea Utara sangat tinggi hingga mencapai angka ribuan, hal tersebut didorong rendah dan kurangnya fasilitas medis yang mendasar sehingga tidak dapat mengatasi kasus kebutaan secara maksimal. Korea Utara merupakan negara yang sangat bergantung pada pertanian, apabila bahan yang dibutuhkan untuk bertani berkurang atau menipis dan pemerintah tidak dapat mencukupi kebutuhan tersebut maka akan terjadi suatu kondisi yang buruk. Akibat minimnya kebutuhan bertani mengakibatkan rakyat Korea Utara kekurangan bahan pangan, sehingga masih banyak ditemukan

masyarakat Korea Utara yang meninggal karena kelaparan. Banyak pula ditemukannya anak-anak di Korea Utara yang mengemis demi bertahan hidup, bahkan banyak masyarakat Korea Utara yang rela untuk melakukan tindakan kriminal seperti mencuri demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Kurang lebih 3 juta masyarakat Korea Utara yang meninggal akibat kelaparan (Mark E. Manyin dan Mary Beth Nikitin,2014).

Demi mengatasi masalah tersebut Kim Jong-Il membuat kebijakan ekonomi dan militer. Kim Jong-Il berusaha keras membuktikan kemampuannya untuk menjadi seorang pemimpin yang kuat dan meneruskan membentuk ekonomi secara sistematis atau membangun perekonomian yang kemudian berusaha untuk maju secara mandiri. Masalah perekonomian yang buruk, menimbulkan kelaparan dimanamana sehingga Kim Jong-Il berusaha membuat pengadaan kebutuhan secara mandiri. Kim Jong-Il membuat struktur konstitusional baru yaitu menyediakan angkatan-angkatan bersenjata untuk melindungi dirinya dan menempatkan suatu pertemuan para pengusaha untuk tujuan politik. Dapat dikatakan Korea Utara sudah mempunyai kekuatan militer yang cukup yang siap untuk bertempur (Selig S. Harrison,2002). Terfokusnya Korea Utara dalam mengembangkan kekuatan militer terutama dalam mengembangkan nuklir dengan tujuan agar kondisi Korea Utara dapat segera membaik, justru membuat Korea Utara semakin terpuruk. Karena 15% anggaran negara yang dimiliki Korea Utara digunakan untuk mengembangkan fasilitas militer. Sehingga militer yang dimiliki Korea Utara sangatlah baik dan telah diakui di dunia internasional. Korea Utara masuk dalam 4 besar negara yang memiliki sistem pertahanan terbaik dunia. Namun kekuatan militer yang baik yang dimiliki Korea Utara belum mampu untuk memperbaiki ekonominya (Shafira,2004).

Pada tahun 1990-an perekonomian Korea Utara memang tengah melemah sebelum adanya pengembangan uji coba nuklir tersebut, akibat hal tersebut, berbagai macam kesulitan dialami oleh Korea Utara dan mencoba menyeimbangkan perekonomian negaranya, sehingga hal tersebut juga

mengakibatkan Korea Utara masuk daftar kategori negara miskin. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Korea Utara masuk dalam kategori negara termiskin, ketidakmampuan Korea Utara dalam mengimpor barang-barang yang dibutuhkan untuk menampung industri negaranya menjadi salah satu faktor yang menjadikan Korea Utara menjadi Negara termiskin, sehingga menyebabkan kemerosotan perekonomian.

Bersamaan dengan krisis nuklir, atas program pengembangan senjata nuklirnya di Yongbyon, Pyongyang mendapatkan tekanan dari negara-negara internasional. Berbagai jenis senjata nuklir yang dianggap dapat menandingi kecanggihan teknologi Amerika Serikat telah berhasil dikembangkan oleh Korea Utara. Upaya yang sangat keras dilakukan oleh Korea Utara dengan adanya program pengembangan uji coba nuklir tersebut untuk dibuktikannya kepada dunia internasional, bahwa bersamaan dengan perekonomian Korea Utara yang melemah, Korea Utara menunjukkan bahwa negaranya masih mampu menciptakan program pengembangan senjata nuklir. Program senjata nuklir ini digunakan oleh Korea Utara guna untuk instrument diplomasi untuk “memeras” negara-negara yang ada di sekitarnya (Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea Selatan) dalam hal memberikan bantuan di bidang ekonomi. Korea Utara memberikan konsesi seperti penghentian sementara program nuklirnya atau ijin inspeksi IAEA yang dilakukan dengan menerima imbalan bantuan makanan dan bahan bakar dari Cina dan Korea Selatan, dan juga pembangunan reaktor nuklir sipil di Korea Utara oleh pihak Korea Selatan dan Jepang. Korea Utara juga meminta konsesi untuk hanya sekedar hadir di meja perundingan, yang mana hal tersebut ialah syarat Pyongyang agar Washington mencairkan rekening 25 juta dollar miliknya yang dibekukan di Makau tahun 2005 sebelum kembali ke meja perundingan.

### C. Alasan Keamanan

Sebagai alat diplomasi, bagi Korea Utara pengembangan program uji coba senjata nuklir adalah hal yang tepat mengingat semakin berkembangnya dinamika politik internasional, yaitu menjadi bentuk diplomasi koersif dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan nasional Korea Utara :

- a. Menjaga keamanan rejim Korea Utara, karena seperti pada umumnya, yang mana Pyongyang menganggap bahwa Washington adalah ancaman utama di bagian kawasan Asia Timur. Amerika Serikat pun pada akhirnya mengawasi Korea Utara sebagai negara pendukung teroris.
- b. Dengan kepemilikan program senjata nuklir, Korea Utara akan memiliki posisi paling unggul dalam bentuk negosiasi di dalam percaturan internasional, terutama dalam hubungannya bersama Amerika Serikat. Keamanan rejim Korea Utara dapat dicapai sempurna melalui perbaikan hubungan dengan Amerika Serikat.
- c. Memenuhi kebutuhan sumber daya negara Korea Utara sendiri, dengan adanya nuklir yang dimilikinya maka jika ia diminta untuk menghentikan dan menyetujuinya, Korea Utara akan diberikan imbalan berupa solar yang sangat banyak bahkan pencabutan sanksi-sanksi ekonomi yang pernah diberikan kepada Korea Utara (A. P. Zuhri 2010).

Korea Utara juga menggunakan teknologi nuklir yang ia miliki untuk dijadikan bentuk diplomasi koersif dalam rangka mencapai tujuan dan kepentingan nasional wilayah dan keberadaan NKRI.

Bukannya bernegosiasi dengan Negara tetangganya Korea Selatan, Korea Utara malah selalu ingin bernegosiasi dengan Amerika Serikat, bagi Korea Utara, Korea Selatan hanyalah sebuah boneka bantuan. Korea Utara ingin memberikan sinyal kepada dunia internasional bahwa negaranya adalah lawan yang setara dengan Amerika Serikat



melalui cara bernegosiasi langsung *Vis-à-vis* Amerika Serikat. Korea Utara menjadi sangat unik dengan membuat gabungan dari militer, ekonomi dan politik. Biasanya negara-negara yang mengembangkan program senjata nuklir dengan sangat rahasia guna menghindari intervensi luar, namun hal sebaliknya dilakukan dengan terang-terangan oleh rejim Korea Utara, yaitu keinginan mereka untuk menjadi negara nuklir. Beberapa pengamat menyebutkan bahwa perilaku Korea Utara sebagai eksibisionis atom (*atomic exhibionist*). Korea Utara berharap dapat memeras lebih banyak konsesi dari dunia internasional dengan menunjukkan pada dunia internasional bahwa Korea Utara merupakan negara yang berbahaya dengan adanya program pengembangan uji coba senjata nuklirnya (A. P. Zuhri,2010:11)